

PARADIGMA DASAR FENOMENOLOGIS, HERMENEUTIKA DAN TEORI KRITIS

Oleh :

Wisri dan Abd. Mughni

Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo

wisri1976@gmail.com & abd.mughni@gmail.com

Abstract

Attempts to understand reality as it exists in its purity without the need to "intervention" by anything and anyone. Regardless of that advantages and disadvantages, that has provided a valuable contribution to the world of science, overcoming the crisis of methodology, and could become an influential discipline. Phenomenology tries to come near to the object of the study critically and carefully in observation, by not prejudiced with any previous conceptions. Therefore, it is seen as a rigorous science (a tight science) by the phenomenologist. Hermeneutic initially "only" interpret the texts of holy book, in the development becoming more expansive. It spread abroad to the other fields in the social sciences, especially philology, *dassein* and existential understanding, interpretation, and interpretation system. Finally phenomenology and hermeneutic can be firmly united by Ricoeur. They reputed that they can not be separated and should be accompanied each other. Phenomenology is a basic "irreplaceable" assumption for hermeneutic. On the contrary, hermeneutic is the proponent for phenomenology to running the program well. While the goal of critical theory is to eliminate the various forms of domination and encourage freedom, justice and equality. This theory uses the reflective method by getting constructive criticism to the social administration or institution, politic or economic, which tended to obstructive to the attainment of freedom, justice, and equality.

Key words: *Phenomenology, Hermeneutic and Critical Theory*

A. Pendahuluan

Kajian filsafat pada masa sekarang telah banyak menyumbangkan pemikiran-pemikiran. Baik pemikiran-pemikiran tersebut dalam lingkup kajian-kajian lapangan ilmu-ilmu humaniora maupun ilmu-ilmu keislaman. Bahkan dalam Islam, telah banyak menggunakan metode-metode kajian filsafat yang dikembangkan oleh Barat. Metode-metode seperti Realisme, Empirisme dan Fenomenologi telah menjadi dasar

berpikir dalam menemukan kebenaran.

Paradigma penelitian, khususnya dalam ilmu sosial merupakan rerangka berfikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial. Paradigma penelitian menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian, dan kriteria pengujian yang digunakan sebagai dasar dalam menjawab masalah penelitian. Secara ekstrim paradigma penelitian dapat dibedakan kedalam paradigma positivisme dan paradigma non-positivisme. Kedua paradigma tersebut dalam penelitian sering disederhanakan menjadi paradigma kuantitatif dan kualitatif, walaupun kenyataannya terdapat penelitian kualitatif yang berlandaskan pada paradigma positivisme.

Fenomenologi, hermeneutika dan teori kritis telah menjadi populer dewasa ini. ketiganya memiliki karakteristik tersendiri dan penggunaannya disesuaikan dengan fenomena dan permasalahan yang hendak diteliti. Jika fenomenologi memberikan atensi lebih besar pada sifat pengalaman yang dihidupkanm sedang hermeneutika berkonsentrasi pada masalah-masalah yang muncul dari interpretasi tekstual. Keduanya membicarakan manusia sebagai realita yang eksistensinya ditentukan oleh kondisi-kondisi fisik dan budaya yang mempengaruhi. Fenomenologi dan hermeneutika saling bersentuhan, namun juga mempunyai perbedaan, kekuatan dan kelemahan masing-masing.

Sementara Teori Kritis merupakan pendekatan ketiga setelah fenomenologi dan hermeneutika yang berusaha mengatasi positivisme dalam ilmu-ilmu sosial dan memberika dasar metodologis bagi ilmu-ilmu sosial, yang berbeda dari ilmu-ilmu alam. Ketiga pendekatan ini memiliki keterkaitan, baik pada taraf epistemologis maupun metodologis untuk membuka konteks yang lebih luas dari ilmu-ilmu sosial. yang berbeda dari ilmu-ilmu sosial.

Konsep dunia-kehidupan (*Lebenswelt*) yang merupakan konsep penting dari fenomenologi dan metode pemahaman (*verstehen*) sebagai metode khas dari hermeneutika memiliki sumbangan yang nyata bagi bangunan Teori Kritis, yang dalam praksisnya tercemin dalam apa yang dikenal dengan 'tindakan komunikatif' (*kommunikativer handeln, communicative action*). Sebelum melakukan perbandingan, saya mencoba memaparkan secara singkat asal muasal pemikiran dan tokoh-tokoh yang berpengaruh dibelakang "kesuksesan" epistemologi tersebut serta pokok-pokok pikirannya, ini dimaksudkan supaya lebih mudah untuk membandingkannya keduanya.

B. Pembahasan

1. Paradigma dasar Tentang Fenomenologis

Paradigma menurut Thomas Kuhn dipergunakan dalam dua arti yang berbeda yakni paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat tertentu. Di sisi lain paradigma juga berarti menunjukkan pada sejenis unsur dalam konstelasi itu, pemecahan teka-teki yang kongkret, yang jika digunakan sebagai model atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan teka-teki sains yang normal yang masih tertinggal.¹

Menurut Denzin dan Lincoln² paradigma dipandang sebagai seperangkat keyakinan-keyakinan dasar (*basic believes*) yang berhubungan dengan yang pokok atau prinsip. Paradigma adalah representasi yang menggambarkan tentang alam semesta (*world*). Sifat alam semesta adalah tempat individu-individu berada di dalamnya, dan ada jarak hubungan yang mungkin pada alam semesta dengan bagian-bagiannya.

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainesthai* yang berarti "menunjukkan" dan "menampakkan diri sendiri".³ Pada literatur lain ia berasal dari kata Yunani *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak yang terlihat karena bercakupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala. Jadi, fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri.⁴

Munculnya fenomenologi lazimnya dikaitkan dengan Husserl, yang memperkembangkan aliran ini sebagai cara atau metode pendekatan dalam pengetahuan manusia. Menurut prinsip yang dicanangkannya, fenomenologi haruslah kembali kepada data bukan pada pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya. Subyek harus melepaskan atau – menurut istilah Husserl, menaruh antara tanda kurung semua pengandaian-pengandaian dan kepercayaan-kepercayaan pribadinya serta dengan simpati melihat obyek yang mengarahkan diri kepadanya

¹ Budi F Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 180.

² Norman K. Denzin, and Lincoln, Yvonna S. (Editor). *Handbook of qualitative research. Thousand Oaks*, (London, New Delhi: Sage, 2005), hlm. 107.

³ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu, Kajian atas asumsi dasar paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 127.

⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1981), 109.

Asumsi dasar dari fenomenologi adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Soetrisno dan Hanafi⁵ menjelaskan apabila ditinjau dari prinsip dasar yang dikembangkan dalam paradigm interpretif, prinsip dasar dalam membaca fenomena, adalah:

- a. Individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang ada dilingkungannya berdasarkan makna sesuatu tersebut pada dirinya;
- b. Makna tersebut diberikan berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain;
- c. Makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses *interpretif* yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya.

Dari semua uraian di atas dapatlah dikemukakan bagaimana seseorang mengembangkan dan menggunakan suatu paradigma ilmu pengetahuan dengan melihat cara pandang yang digunakan dalam menjawab lima pertanyaan mendasar, yaitu: ontologi, epistemologi, aksiologi, retorika, dan metodologi

2. Paradigma Dasar Tentag Hermeneutika

Istilah "hermeneutika" (bahasa Inggris: hermeneutics) berasal dari "*hermeneuein*" (Yunani) yang diambil dari kata *hermeneia* yang secara harfiah berarti penafsiran/ interpretasi, sedangkan *hermeneutes bermakna penafsira*. Kata ini semula dihubungkan dengan Hermes, yaitu utusan yang bertugas menyampaikan pesan Dewa Jupiter kepada manusia. Dengan diasosiasikan dengan Hermes⁶, hermeneutika memiliki unsur tiga yaitu : pesan atau teks, penafsir (*interpreter*) yang diasosiasikan dengan Hermes yang menyampaikan pesan kepada manusia, dan penyampaian pesan tersebut kepada manusia (*audiens*). Dengan begitu, hermeneutika kemudian menjadi "seni menginterpretasikan" (*the art of interpretation*).⁷

Adapun logika hermeneutik termasuk logika linguistik semantik. Pemaknaan hermeneutik konvensional berdasar sumber tunggal. Sumber

⁵ Soetrisno dan Rita Hanafie, *Filsafat ilmu dan Metode Penelitian* (Jember: Penerbit Universitas Jember, 2004), hlm. 3.

⁶ Syamsuddin Sahiron, dkk. *Hermeneutika al-Qur'an* (Jogjakarta, Islamika, 2003), 53

⁷ Mohammad Muslih. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* hlm. 849.

tunggal yang linguistik adalah struktur bahasa, adapun yang sosial adalah struktur social.⁸

Dalam perkembangan pada masa modern sekarang ini, filsafat hermeneutika terapkan dalam enam bentuk yang berbeda, yakni: *Pertama*, Hermeneutika sebagai metodologi filologis. Perkembangan rasionalisme dan bersamaan dengannya lahir pula filologis klasik pada abad ke-18 mempunyai pengaruh besar terhadap hermeneutika Bibel. Berawal dari hal inilah muncul metode kritik historis dalam teologis; baik mazhab interpretasi Bibel "gramatis" maupun "historis". Keduanya menegaskan bahwa metode interpretasi yang diaplikasikan terhadap Bibel juga dapat diaplikasikan pada buku yang lain.

Kedua, Hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik. Schleiermacher punya distingsi tentang pemahaman kembali hermeneutika sebagai "ilmu" atau "seni" pemahaman. Karena seluruh bagian selanjutnya akan dicurahkan kepadanya, maka perlu digarisbawahi di sini bahwa konsepsi hermeneutika ini mengimplikasikan kritik radikal dari sudut pandang filologi, karena dia berusaha melebihi konsep hermeneutika sebagai sejumlah kaidah dan berupaya membuat hermeneutika sistematis-koheren, sebuah ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi pemahaman dalam semua dialog.

Ketiga, Hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein* dan pemahaman eksistensial. Hermeneutika dalam konteks ini tidak mengacu kepada ilmu atau kaidah interpretasi teks atau pada metodologi bagi *geisteswissenschaften*, tetapi pada penjelasan fenomenologisnya tentang keberadaan manusia itu sendiri. Analisis Heidegger mengindikasikan bahwa "pemahaman" dan "interpretasi" merupakan model fondasional keberadaan manusia. Dengan demikian, "hermeneutika" *dasein* Heidegger melengkapi, khususnya sejauh dia mempresentasikan ontologi pemahaman, juga dipandang sebagai hermeneutika; penelitiannya adalah hermeneutika baik isi maupun metode.

Keempat, Hermeneutika sebagai sistem interpretasi: Menemukan makna melawan ikonoklasme. Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutika yang mengacu balik pada fokus eksegesis tekstual sebagai elemen distingtif dan sentral dalam hermeneutika.

⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasi, 2000), 315.

3. Paradigma Dasar Tentang Teori Kritis

Teori Kritis merupakan pendekatan ketiga setelah fenomenologi dan hermeneutika yang berusaha mengatasi positivism dalam ilmu-ilmu sosial dan memberika dasar metodologis bagi ilmu-ilmu sosial, yang berbeda dari ilmu-ilmu alam.

Teori kritis adalah sebuah aliran pemikiran yang menekankan penilaian reflektif dan kritik dari masyarakat dan budaya dengan menerapkan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sebagai istilah, teori kritis memiliki dua makna dengan asal-usul dan sejarah yang berbeda: pertama berasal dari sosiologi dan yang kedua berasal dari kritik sastra, dimana digunakan dan diterapkan sebagai istilah umum yang dapat menggambarkan teori yang didasarkan atas kritik; dengan demikian, teori Max Horkheimer menggambarkan teori kritis adalah, sejauh berusaha "untuk membebaskan manusia dari keadaan yang memperbudak mereka."

Teori Kritis merupakan 'paradigma' keilmuan yang dilahirkan oleh para filsuf yang tergabung dalam mazhab Frankfurt, di Jerman. sebagai salah seorang filsuf 'generasi kedua' yang pemikirannya menjadi fokus pembahasan ini. sebagai penerus filsafat kritis Marx, sudah tentu pemikiran mereka bercorak Marxian, dalam hal ini kritik sosial dan kritik ideology. Sama dengan Marxis, sasaran kritik teori kritis adalah pola *liberalisme-kapitalisme* masyarakat Barat-modern. Meskipun kemudian juga gencar melakukan kritik terhadap pola-pola Marxisme sendiri, terutama soal determinisme ekonomi Marxisme ortodoks, yang ternyata lahir dari pemahaman positivistis atas proses-proses sejarah masyarakat, yaitu bahwa sejarah masyarakat berlangsung menurut keniscayaan hukum-hukum alam.

Teori kritis mempunyai pandangan yang khas sebagai upaya untuk menyerang pandangan yang telah ada. Pandangan lama menga-takan bahwa Ilmu pengetahuan harus dibangun dengan dasar objek-tivitas, bebas nilai (value free), netral sebagaimana doktrin positivisme.

Di balik selubung objektivitas itu ilmu-ilmu tersembunyi kepentingan-kepentingan kekuasaan. Pengetahuan kita tidak ditentu-kan oleh objek, tapi subjek yang menghasilkan pengetahuan itu. Di samping itu perlu disadari pula bahwa di samping pengetahuan yang telah diformulasikan, masih ada juga Segi Ilmu Pengetahuan yang tak terungkap.

Menurut Habermas, segala sesuatu tindakan manusia didasarkan pada tiga kepentingan dasar. Pertama, kepentingan teknis, yaitu untuk

menguasai alam. Kedua, kepentingan praktis, untuk berkomunikasi. Ketiga, kepentingan emansipatoris untuk menentang segala paksaan. Di dalam kehidupan masyarakat modern bidang kehidupan manusia seolah-olah demi kepentingan teknis saja. Oleh karena itu untuk mendobraknya dapat dilaksanakan dengan refleksi. Melalui refleksi ini sejarah pengalaman penderitaan manusia dapat disadari, utamanya kesadaran emansipatoris.

4. Pemikiran dan Tokoh Fenomenologis, Hermeneutika Dan Teori Kritis dan pemikirannya

Fenomena seperti dijelaskan sebelumnya adalah menapakkan diri. Dalam praktek hidup sehari-hari, kita tidak memperhatikan penampakan itu. Apa yang kita lihat secara spontan sudah cukup meyakinkan kita bahwa obyek yang kita lihat adalah riil atau nyata, kita telah meyakini sebagai realitas di luar kita. Akan tetapi, karena yang di tuju oleh fenomenologi adalah realitas dalam arti yang ada di luar dirinya dan ini hanya dapat di capai dengan "mengalami" secara intuitif, maka apa yang kita anggap sebagai realitas dalam pandangan biasa itu untuk sementara harus di tinggalkan atau di buat dalam kurung. Segala subjektivitas di singkirkan. Termasuk di dalam hal ini teori-teori, kebiasaan-kebiasaan dan pandangan-pandangan yang telah membentuk pikiran kita memandang sesuatu (fenomena) sehingga yang timbul di dalam kesadaran adalah fenomena itu sendiri.

Dengan kata lain fenomenologi tidak membiarkan kita untuk mencampur fenomena dengan apa yang ada dalam pikiran kita, dan membiarkan fenomena tersebut berjalan apa adanya. Karena pikiran hanya bersifat teoritis yang terikat oleh pengalaman indrawi yang bersifat relatif subjektif sedangkan fenomena adalah realitas yang bersifat objektif.

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa fenomenologi berarti ilmu tentang fenomenon-fenomenon atau apa saja yang nampak, tanpa harus dipengaruhi tanpa harus dipengaruhi oleh apapun. Sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Adapun tokoh-tokoh yang mengikuti teori ini antara lain:

a. Edmund Husserl (1859-1938)

Husserl menyebut fenomenologi merupakan metode dan ajaran filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga sampai pada fenomena yang murni. Untuk melakukan itu, harus dimulai dengan subjek (manusia) serta kesadarannya dan berusaha untuk kembali kepada "kesadaran yang

murni". Sebagai filsafat, fenomenologi memberi pengetahuan yang perlu dan esensial tentang apa yang ada. Dengan kata lain, fenomenologi harus dikembalikan kembali objek tersebut.

Husserl mengajukan dua langkah yang harus ditempuh untuk mencapai esensi fenomena, yaitu metode *epoche* dan *eidetich vision*. Kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "menunda keputusan" atau "mengosongkan diri dari keyakinan tertentu". *Epoche* bisa juga berarti tanda kurung (*bracketing*) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu.

b. Max Scheler (1874-1928)

Scheler menyebutkan bahwa metode fenomenologi sama dengan satu cara tertentu untuk memandang realitas. Fenomenologi lebih merupakan sikap suatu prosedur khusus yang diikuti oleh pemikiran (diskusi, Induksi, Observasi dll). Dalam hubungan ini diperlukan hubungan langsung dengan realitas berdasarkan intuisi (pengalaman fenomenologi).

Ajaran Scheler terfokus kepada tiga hal yang mempunyai peranan penting dalam pengalaman fenomenologis, yaitu: (1) fakta natural, (2) fakta ilmiah, dan (3) fakta fenomenologis. Fakta natural berasal dari pengalaman inderawi dan menyangkut benda-benda yang nampak dalam pengalaman biasa. Fakta ilmiah mulai melepas diri dari penerapan inderawi yang langsung dan semakin abstrak. Fakta fenomenologis merupakan isi "intuitif" yang merupakan hakikat dari pengalaman langsung, tidak terikat kepada ada tidaknya realisasi di luar.

Hermeneutik merupakan metode yang menjadi dasar sangat penting dan mewarnai penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif. Smith (dalam Sutopo) menyatakan hermeneutik mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Artinya kita melakukan interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pola pikir fenomenologi yang melihat makna dari pandangan subyek yang dikaji. Setiap peristiwa atau karya memiliki makna dari interpretasi para pelaku atau pembuatnya. Karya atau peristiwa yang merupakan interpretasi atas sesuatu tersebut selanjutnya menghadapi pembaca atau pengamatnya, dan ditangkap dengan interpretasi pula, tokoh-tokoh teori ini antara lain Friederich

Sehleiermacher, Husserl, Heidegger, dan Ricoeur.⁹

Dalam pandangan Friederich Sehleiermacher menyatakan bahwa pemahaman hermeneutika mempunyai dua dimensi, yakni:

- 1) Penafsiran gramatikal, yang berkaitan dengan aspek linguistik yang membentuk batasan-batasan di mana sebuah kegiatan berpikir diatur
- 2) Penafsiran psikologis, yang berusaha menciptakan kembali tindak kreatif yang menghasilkan teks dan kegiatan sosial.¹⁰

Sedangkan Husserl mengembangkan hermeneutikanya didasarkan pada prinsip fenomenologi. Baginya ada 3 pendapat mengenai konsep hermeneutika, yakni:

- 1) Hasil sebuah penafsiran haruslah bebas dari relativitas historis dan perubahan social.
- 2) Kesadaran harus bebas dari dugaan supaya diperoleh kebenaran mandiri.
- 3) Data yang bersifat apa adanya harus dibuang

Menurut pandangan Heidegger yang merupakan murid Husserl, pemahaman adalah cara berada (*mode of being*) dan harus dapat dipahami oleh orang biasa, hal itu adalah dasar bagi eksistensi manusia. Baginya pemahaman dikaitkan dengan pemroses hubungan social dan penafsiran adalah pemahaman secara sederhana yang tampak jelas dalam bahasa.¹¹

Dalam perkembangan selanjutnya, Ricoeur mengembangkan hermeneutikanya dengan berbasis pada teks. Dia memanfaatkan dikotomi *langued* dan *parole* serta mencarikan posisi eksplanasi dan pemahaman dalam sebuah penafsiran. Dan kaidah-kaidah teks menurutnya ada 3 kategori, yakni:

- a. Teks selalu mengalami pelepasan konteksnya dari kondisi sosio-historis pengungkapannya semula, karena itu teks selalu membuka diri sendiri terhadap seri pembacaan yang tidak terbatas.
- b. Teks merupakan suatu *langue* dan *parole*. Begitu juga dalam proses pemahamannya. Ketika dianggap sebagai *langue* maka teks harus diperlakukan sesuai dengan aturan linguistik sekuat mungkin. Dan ketika dianggap sebagai *parole* maka teks adalah perbincangan dan pada saat inilah teks ditafsirkan.

⁹ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Pertama. (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm, 26.

¹⁰ Palmer, R.E. *Hermeneutiks: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston, III : Northwestern Univ. Press, 1969), hlm. 30.

¹¹ Palmer, R.E. *Hermeneutiks: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston, IIIhlm. 43.

- c. Penafsiran merupakan proses dinamis yang mekanisme pengujian kebenaran hasilnya harus diserahkan pada proses negosiasi dan debat.

Dalam filsafat, istilah *teori kritis* menggambarkan filosofi neo-Marxis dari Frankfurt School, yang dikembangkan di Jerman pada 1930-an. Teori Frankfurt menarik tentang metode kritis Karl Marx dan Sigmund Freud. Teori Kritis menyatakan bahwa ideologi adalah kendala utama untuk pembebasan manusia. Teori Kritis didirikan sebagai sebuah sekolah pemikiran terutama oleh lima tokoh teori Mazhab Frankfurt: Herbert Marcuse, Theodor Adorno, Max Horkheimer, Walter Benjamin, dan Erich Fromm. Teori kritis modern telah bertambah dipengaruhi oleh György Lukacs dan Antonio Gramsci, serta generasi kedua sarjana Mazhab Frankfurt, terutama Jürgen Habermas. Dalam karya Habermas, teori kritis melampaui akar teoritis dalam idealisme Jerman, dan berkembang lebih dekat dengan pragmatisme Amerika. Kepedulian terhadap "dasar dan suprastruktur" sosial adalah salah satu yang tersisa dari konsep filsafat Marxis di banyak teori kritis kontemporer.

Fakta menunjukkan bahwa paradigma kritis yang diinspirasi dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels.¹²

Teori kritis mempunyai pandangan yang khas sebagai upaya untuk menyerang pandangan yang telah ada. Pandangan lama mengatakan bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun dengan dasar *objek-tivitas, bebas nilai (value free), netral* sebagaimana doktrin positivisme.

Teori kritis menolak skeptisisme dengan tetap mengaitkan antara nalar dan kehidupan sosial. Dengan demikian, teori kritis menghubungkan ilmu-ilmu sosial yang bersifat *empiris* dan *interpretatif* dengan klaim-klaim normatif tentang kebenaran, moralitas, dan keadilan yang secara tradisional merupakan bahasan filsafat. Dengan tetap mempertahankan penekanan terhadap normativitas dalam tradisi filsafat, teori kritis mendasarkan cara bacanya dalam konteks jenis penelitian sosial empiris tertentu, yang digunakan untuk memahami klaim normatif itu dalam konteks kekinian.

¹² Norman K. Denzin, and Lincoln, Yvonna S.(Editor). *Handbook of qualitative research. Thousand Oaks* hlm. 279-280.

5. Perbedaan dan Persamaan Fenomenologis, Hermeneutika Dan Teori Kritis

Pada dasarnya, fenomenologi mengkaji struktur berbagai jenis pengalaman yang bergerak dari persepsi, pemikiran, memori, imajinasi, keinginan, kehendak yang diwujudkan dalam tindak nyata, aktivitas sosial termasuk aktivitas berbahasa.

Fenomenologi yang selalu bersandar kepada kesadaran manusia, jika dilihat lebih jauh dalam kehidupan sehari-hari atau ditipifikasikan, maka bahasa menjadi medium sentral untuk transformasi tipifikatif, oleh karena ada makna yang dapat ditemukan dalam tipifikasi (pergaulan sehari-hari). Keadaan ini memberikan orientasi metodologi bagi fenomenologi tentang kehidupan sosial dengan memberikan perhatian lebih kepada relasi antara bahasa yang digunakan dengan obyek pengalaman. Dengan demikian maka fenomenologi sosial dilandaskan atas ajaran bahwa interaksi sosial adalah rancang bangun sepanjang di dalamnya memuat makna yang dapat diungkap.

Sedang makna diperoleh dari kajian fenomenologi didapat tidak dengan menunggu secara pasif melainkan dengan melakukan konstruksi secara aktif terhadap tumpukan multi struktur yang diupayakan ditemukan maknanya melalui bahasa, peneliti fenomenologis harus berusaha menemukan makna tersebut. Dalam keseharian, penggunaan bahasa dan tipifikasi selalu menciptakan makna (*create a sense*) bahwa dunia kehidupan (*life-world*) adalah substansial, sehingga mengungkap makna tidak bisa dilepaskan dari bahasa.

Fenomenologi dan hermeneutik juga menganggap bahwa pemaknaan linguistik merupakan watak turunan dari pengalaman yang dihayati. Dalam upaya memahami fenomena, kesadaran yang selalu tertuju kepada objek menggunakan perangkat-perangkat perseptualnya (*noesis*) untuk memperoleh gambaran perseptual yang lengkap tentang fenomena (*noema*). Pembentukan gambaran perseptual yang lengkap itu mensyaratkan perlengkapan linguistik yang memadai untuk melakukan pengertian, prediksi, hubungan sintaktik dan sebagainya agar gambaran itu dapat diartikulasikan. Dari sisi hermeneutik, penempatan linguistik sebagai kendaraan yang digunakan untuk memahami analisis terhadap gambaran perseptual pra-linguistik merupakan prinsip yang mendasari proses penafsiran.

Raharjo menggunakan analogi sebuah permainan dari pengalaman seni yang pada dasarnya bukan sesuatu yang bersifat linguistik. Pengalaman seni yang dimaksud adalah yang mengandung unsur permainan. Ketika seseorang mendapatkan pengalaman seni, dan suatu

waktu ia memamerkan atau menampilkan pengalaman tersebut. Maka secara tidak langsung, kegiatan memamerkan pengalaman itu tak bisa dilepaskan dari medium linguistik. Pengalaman yang ditampilkan dan dipahami oleh penontonnya juga melalui medium linguistik. Jadi, linguistik merupakan turunan dari pengalaman yang dihayati subjek, baik sebagai pameran maupun penonton.

Selain bahasa, fenomenologi dan hermeneutika diasumsikan sebagai teori pengalaman atau teori tentang bagaimana kata-kata berhubungan dengan pengalaman. Fenomenologi memberikan atensi lebih besar pada sifat pengalaman yang dihidupkan, sedangkan hermeneutik berkonsentrasi pada masalah-masalah yang muncul dari interpretasi tekstual tersebut. Keduanya membicarakan objek sebagai realita yang eksistensinya dimungkinkan dan ditentukan oleh kondisi-kondisi fisik dan budaya yang melingkupi.

Persamaan lainnya adalah hermeneutik dan fenomenologi terlihat dalam penggunaan konsep *Lebenswelt* (dunia-kehidupan) dalam fenomenologi, oleh hermeneutik dipahami sebagai perbendaharaan makna, surplus kesadaran dalam pengalaman hidup yang memungkinkan objektivikasi dan pemaknaan yang kaya terhadap fenomena dalam kehidupan manusia. Dengan konsep *Lebenswelt*, dimungkinkan pengembangan fenomenologi persepsi yang membawa fenomenologi kepada hermeneutik untuk memahami pengalaman historis.

Hermeneutik dan fenomenologi juga memiliki persamaan yang memungkinkan subjek untuk memaknai pengalaman yang dihayatinya dan kepemilikannya akan tradisi historis.

Fenomenologi harus dibiarkan termanifestasi apa adanya tanpa memasukkan kategori pikiran kita padanya. Seperti kata Husserl dengan menyebutnya dengan "kembalilah pada realitas itu sendiri". Dengan kata lain fenomenologi tidak membiarkan kita untuk mencampur fenomena yang ada dengan pikiran kita, dan membiarkan fenomena tersebut berbicara apa adanya. Hal ini disebabkan karena pikiran hanya bersifat teoritis yang terikat oleh pengalaman indrawi yang bersifat relatif subyektif sedangkan fenomena adalah realitas yang bersifat obyektif. Berbeda dengan hermeneutika, dalam menjalankan tugasnya hermeneutika harus memperhatikan sejarah, konteks, prinsip, religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. Dengan memperhatikan beberapa kaidah tersebut hasil kajian hermeneutika akan jauh lebih sempurna.

Jika dilihat dari akar ilmu, fenomenologi dan hermeneutika jelas

sangat berbeda. Fenomenologi merupakan akar dari *Philosophy*, dengan pertanyaan utama "apa struktur dan esensi pengalaman atas gejala-gejala ini bagi masyarakat tersebut?" Sedangkan hermeneutika berakar dari teologi, filsafat, dan kritik sastra, dengan pertanyaan utama, "apa kondisi-kondisi yang melahirkan perilaku atau produk yang dihasilkan yang memungkinkan penafsiran makna?"

Disamping persamaan dan perbedaan, fenomenologi dan hermeneutika juga mempunyai kekuatan dan kelemahan. Beberapa kekuatan dan kelemahan tersebut bisa dilihat di bawah ini.

Salah satu kekuatan filsafat fenomenologi adalah fenomenologi sebagai suatu metode keilmuan dapat mendeskripsikan fenomena dengan apa adanya dengan tidak memanipulasi data, aneka macam teori dan pandangan.

Fenomenologi menekankan upaya menggapai "hal itu sendiri" lepas dari segala presuposisi. Langkah pertamanya adalah menghindari semu konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri.

Fenomenologi menekankan perlunya filsafat melepaskan diri dari ikatan historis apapun; apakah itu tradisi metafisika, epistemologi, atau sains. Program utama fenomenologi adalah mengembalikan filsafat ke penghayatan sehari-hari subjek pengetahuan. Kembali ke kekayaan pengalaman manusia yang konkret, lekat, dan penuh penghayatan.

Kekuatan fenomenologi lainnya adalah dapat mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya dengan tidak memanipulasi data. Aneka macam teori dan pandangan yang didapat sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan harus buang dulu, ini dimaksudkan agar hasil dalam mengungkap pengetahuan atau kebenaran benar-benar objektif.

Di samping kekuatan, fenomenologi juga tidak lepas dari kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah tujuan dari fenomenologi itu sendiri. Fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang murni objektif tanpa ada pengaruh berbagai pandangan sebelumnya, baik dari adat, agama ataupun ilmu pengetahuan, merupakan suatu yang absurd. Sebab fenomenologi sendiri mengakui bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai (*value-free*), tetapi bermuatan nilai (*value-bound*). Hal ini dipertegas oleh Derrida yang menyatakan bahwa tidak ada penelitian yang tidak mempertimbangkan implikasi filosofis status

pengetahuan^[24]. Kita tidak dapat lagi menegaskan objektivitas atau penelitian bebas nilai, tetapi harus sepenuhnya mengaku sebagai hal yang ditafsirkan secara subjektif dan oleh karenanya status seluruh pengetahuan adalah sementara dan relatif. Sebagai akibatnya, tujuan penelitian fenomenologis tidak pernah dapat terwujud.

Kelemahan lainnya, fenomenologi memberikan peran terhadap subjek untuk ikut terlibat dalam objek yang diamati, sehingga jarak antara subjek dan objek yang diamati kabur atau tidak jelas. Dengan demikian, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan cenderung subjektif, yang hanya berlaku pada kasus tertentu, situasi dan kondisi tertentu, serta dalam waktu tertentu. Dengan ungkapan lain, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi.

Sementara teori kritis merupakan menghubungkan ilmu-ilmu sosial yang bersifat *empiris* dan *interpretatif* dengan klaim-klaim normatif tentang kebenaran, moralitas, dan keadilan yang secara tradisional merupakan bahasan filsafat. Dengan tetap mempertahankan penekanan terhadap normativitas dalam tradisi filsafat, teori kritis mendasarkan cara bacanya dalam konteks jenis penelitian sosial empiris.

C. Simpulan

Dari uraian di atas, kita bisa menarik kesimpulan. Fenomenologi merupakan suatu metode analisa juga sebagai aliran filsafat, yang berusaha memahami realitas sebagaimana adanya dalam kemurniannya tanpa perlu "intervensi" oleh apapun dan siapapun. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, fenomenologi telah memberikan kontribusi yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan, mengatasi krisis metodologi, dan mampu menjadi sebuah disiplin ilmu yang mempengaruhinya.

Fenomenologi berusaha mendekati objek kajiannya secara kritis serta pengamatan yang cermat, dengan tidak berprasangka oleh konsepsi-konsepsi manapun sebelumnya. Oleh karena itu, oleh kaum fenomenolog, fenomenologi dipandang sebagai *rigorous science* (ilmu yang ketat). Hermeneutika yang awalnya "hanya" interpretasi terhadap teks-teks kitab suci, dalam perkembangannya semakin melebarkan sayapnya hingga ke bidang-bidang lainnya dalam ilmu sosial: filologi, *dasein* dan pemahaman eksistensial, Interpretasi, dan sistem penafsiran.

Fenomenologi dan hermeneutika akhirnya dikawinkan oleh Ricoeur. Fenomenologi dianggap tidak bisa berdiri sendiri, harus didampingi oleh hermeneutika. Fenomenologi merupakan asumsi dasar yang "tak tergantikan" bagi hermeneutika, dan sebaliknya fenomenologi

tidak bisa menjalankan programnya dengan baik jika tidak didukung oleh hermeneutika.

Sementara tujuan teori kritis adalah menghilangkan berbagai bentuk dominasi dan mendorong kebebasan, keadilan dan persamaan. Teori ini menggunakan metode reflektif dengan cara mengkritik secara terus menerus terhadap tatanan atau institusi sosial, politik atau ekonomi yang ada, yang cenderung tidak kondusif bagi pencapaian kebebasan, keadilan, dan persamaan

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2009.
- Bertens, B, K. *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta : PT. Gramedia. 1981.
- Budi F Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Husaini, Adian dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani. 2007.
- K. Denzim, Norman and Lincoln, Yvonna S.(Editor). *Handbook of qualitative research. Thousand Oaks*, London, New Delhi: Sage. 2005.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Reka Sarasin. 1998.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasi. 2000.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu : Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. 2000.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu, Kajian atas asumsi dasar paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar. 2006.
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsudin (ed.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Palmer, R.E. *Hermeneutiks: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston, III : Northwestern Univ. Press. 1969.
- Sahiron, Syamsuddin dkk. *Hermeneutika al-Qur'an*, Jogjakarta, Islamika. 2003.
- Soetrisno dan Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* Jember: Universitas Jember. 2004.
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Pertama. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2002.

"Paradigma Dasar Fenomenologis"



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMYAH

